

MENULIS DAN MENCATAT DENGAN MENGGUNAKAN METODE PETA PIKIRAN (*MIND MAPPING*)

Tri Riya Anggraini

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandar Lampung
Tri260211@yahoo.com

Abstrak

Menulis dan mencatat dengan menggunakan metode peta pikiran (*mind mapping*), sehingga dalam proses pembelajaran dapat berkembang lebih inovatif-aplikatif yang diharapkan mampu mengubah persepsi guru yang masih menggunakan cara kuno dan tertinggal dalam belajar menjadi lebih baik dan berkualitas. *Mind mapping* merupakan cara paling mudah untuk memasukkan informasi ke dalam otak, dan untuk mengambil informasi dari otak. Cara ini adalah cara yang kreatif dan efektif dalam membuat catatan dan menulis, sehingga boleh dikatakan *mind mapping* memetakan pikiran

Kata kunci: menulis, mencatat, peta pikiran.

Abstract

Wrote and recorded using a mind map (*mind mapping*), so that the learning process can develop more innovative-applicative that is expected to change the perception of teachers who are still using the old-fashioned way and fall behind in learning to be a better and quality. *Mind mapping* is the easiest way to enter information into the brain, and to take information from the brain. This method is a creative and effective way to take notes and write, so it may be said mapping the mind *mind mapping*.

Keywords: writing, recording, mind map.

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Palembang
p-ISSN: 2549-5305

Pendahuluan

Guru pada dasarnya merupakan tenaga kependidikan yang memikul berat tanggung jawab kemanusiaan, khususnya yang berkaitan dengan proses pendidikan generasi penerus untuk membebaskan bangsa dari belenggu kebodohan. Oleh karena itu, sudah selayaknya para guru dituntut memiliki kompetensi profesionalisme yang tinggi dalam proses belajar-mengajar. Guru harus mampu mewujudkan langkah-langkah *inovatif* dan *kreatif* agar proses belajar-mengajar lebih bermakna sehingga proses *transfer of knowledge* dan *transfer of value* dapat mudah tersampaikan.

Konsep pembelajaran yang kreatif dan inovatif adalah gaya pembelajaran yang memadukan teoritis, penerapan dalam kehidupan sehari-hari dan peduli terhadap kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat (Yulianto dalam <http://aksiguru.org/2010/03/11/menjadi-guru-yang-kreatif-dan-inovatif/>). Jadi selain berguna bagi pengembang ilmu itu sendiri, paling tidak

bisa membantu memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat. Dengan pembelajaran yang kreatif dan inovatif siswa mempunyai pengalaman belajar dan life skill yang akan dibawa sebagai bekal hidup.

Satu inovasi yang lahir untuk mengantisipasi perubahan paradigma pembelajaran di atas adalah diterapkannya pendekatan-pendekatan pembelajaran yang *inovatif* yang berorientasi *aplikatif* seperti metode peta pikiran (*mind mapping*). Buzan (2006:4-7) menyatakan *mind mapping* merupakan alat paling hebat yang membantu otak berpikir secara teratur. *Mind mapping* merupakan cara paling mudah untuk memasukkan informasi ke dalam otak, dan untuk mengambil informasi dari otak. Cara ini baik untuk menyampaikan informasi ke dalam otak, dan untuk mengambil informasi dari otak. Cara ini adalah cara yang kreatif dan efektif dalam membuat catatan, sehingga boleh dikatakan *mind mapping* memetakan pikiran.

Inovasi ini bermula dan diadopsi dari metode kerja para ilmuwan dalam menemukan suatu pengetahuan baru. pendekatan-pendekatan ini lahir untuk mengatasi masalah pokok dalam pembelajaran dewasa ini, yakni masih rendahnya daya serap siswa yang tampak dari hasil belajar mereka yang masih memprihatinkan.

Sebelum lebih jauh membahas tentang berbagai pendekatan pembelajaran, penulis telah terlebih dahulu mengadakan wawancara singkat dengan tiga orang guru terkhusus saat pengajaran menulis dan mencatat dengan sejumlah pertanyaan sebagai berikut. (1) Hal-hal apa saja yang biasanya Ibu lakukan dalam persiapan pengajaran menulis? (2) Bagaimana prosedural mengajarkan materi menulis? (3) Adakah proses pengajaran teknik mencatat menarik untuk siswa?

Dari jawaban ketiga guru tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketiga guru memiliki persamaan dalam mengajarkan proses menulis kepada siswanya di kelas. Pertama, guru masih berpedoman pada buku teks. Artinya, guru menjelaskan materi menulis sesuai dengan apa yang tercantum di buku teks. Hampir tidak ada persiapan apa-apa, hanya menyediakan satu contoh dalam menulis lainnya, kemudian guru menjelaskan secara singkat perihal yang dilakukan ketika menulis, kemudian menyuruh siswa untuk menulis. Setelah itu, diambil satu atau dua tulisan sebagai sampel untuk dibahas di muka kelas. Sedangkan untuk mencatat, guru hanya memberi perintah untuk menulis apa yang guru tuliskan di papan tulis atau mencatat dari buku teks yang dimiliki oleh guru tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tersebut masih berpusat kepada guru. Artinya, guru sepenuhnya memegang kendali dan mengatur jalannya proses pemikiran siswa dari awal hingga akhir, dan siswa hanya berperan pasif serta menerima saja apa yang guru mereka perintahkan. Selain itu, metode yang digunakan juga masih menggunakan metode ceramah dan guru sangat bergantung pada buku teks. Padahal pendekatan pembelajaran yang inovatif dan aplikatif secara garis besar

adalah orientasi yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered*) beralih berpusat pada siswa (*student-centered*); metodologi yang semula lebih didominasi *ekspositori* berganti ke *partisipatori*; dan pendekatan yang semula bersifat *tekstual* beralih ke *kontekstual*. Semua perubahan itu dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan (Komaruddin, 2005: 1—2).

Oleh karena itu, dipandang perlu untuk memberikan pelatihan tentang menulis dan mencatat dengan menggunakan metode peta pikiran (*mind mapping*). Alamsyah (2009:23—24) mengemukakan beberapa keuntungan yang pernah didapatnya. Diantara keuntungan yang dikemukakan adalah dengan *mind mapping* (1) dapat melihat gambaran secara menyeluruh dan jelas, (2) dapat melihat detail tanpa kehilangan benang merah antartopik, (3) terdapat pengelompokan informasi, (4) menarik perhatian mata dan tidak membosankan, (5) memudahkan konsentrasi, (6) menyenangkan karena proses pembuatannya melibatkan gambar dan warna, dan (7) memudahkan mengingat karena penanda-penanda visual.

Berdasarkan keuntungan yang telah dikemukakan di atas, *mind mapping* dapat pula berfungsi sebagai model organisasi gagasan ketika menulis. Sehingga dalam proses pembelajaran dapat berkembang lebih inovatif-aplikatif yang diharapkan mampu mengubah persepsi guru yang masih menggunakan cara kuno dan tertinggal dalam belajar menjadi lebih baik dan berkualitas. Selain itu pendekatan-pendekatan pembelajaran juga diharapkan dapat membuat guru lebih mengembangkan pedoman belajar, bukan hanya berpatokan pada buku teks yang tidak sepenuhnya dibutuhkan dan digemari siswa.

Metode Penelitian

1. Menulis

Menulis merupakan sebuah proses, untuk memulai kegiatan menulis seseorang harus memahami bagaimana cara menulis dengan baik, efisien, dan efektif. Menulis merupakan proses kreatif yang harus dilakukan secara bertahap semi (2007:46)

menyatakan tahapan atau proses penulisan secara garis besar dibagi atas tiga tahap.

a. Tahap pratulis

Sebelum menulis, ada berbagai kegiatan yang dilakukan pada tahap pratulis ini. *Pertama*, menentukan topik, artinya memilih secara tepat dari berbagai kemungkinan topik yang ada. Pada tahap ini perlu dipertimbangkan topik tersebut menarik atau tidak. Topik perlu ditinjau dari kepentingan pembaca.

Kedua, menetapkan tujuan, artinya menentukan apa yang hendak dicapai atau diharapkan penulis dengan tulisan yang hendak disusunnya. Seperti menceritakan peristiwa, memberikan penjelasan dan pengarahan, meyakinkan, atau merangkum. Setiap penulis mesti menyadari hal ini. Mengetahui tujuan penulisan sangat penting karena dengan begitu penulis dapat mengarahkan tulisan sesuai dengan apa yang diharapkan dan memilih cara penyajian yang mengumpulkan informasi pendukung, artinya sebuah topik yang dipilih akan layak ditulis setelah dikumpulkan informasi yang memadai tentang topik itu.

Ketiga, merancang tulisan, artinya topik tulisan yang ditetapkan dipilah-pilah subtopik atau sub-topik. Hasil pemilihan ini disusun dalam suatu susunan yang disebut dengan kerangka tulisan atau outline. Kerangka tulisan ini dimaksudkan menghindari adanya hal-hal yang tumpang tindih.

b. Tahap Penulisan

Tahap penulisan adalah tahap yang paling penting karena pada tahap ini semua persiapan yang telah dilakukan pada tahap pratulis dituangkan ke dalam kertas. Pada tahap ini diperlukan adanya konsentrasi penuh penulis terhadap apa yang sedang ditulis. Tanpa konsentrasi penuh, tulisan yang berbobot sulit dihasilkan. Pada saat mencurahkan gagasan ke dalam konsep tulisan, penulis berkonsentrasi pada tiga hal. *Pertama*, konsentrasi terhadap gagasan pokok. *Kedua*, konsentrasi terhadap tujuan tulisan. *Ketiga*, konsentrasi pada kriteria calon pembaca. Harus selalu diingat bahwa

keberhasilan sebuah tulisan sangat ditentukan oleh kepuasan pembaca. Menulis bagaikan berbicara di hadapan pendengar. Dengan demikian, tulisan itu akan menjadi lebih hidup.

c. Tahap Pascatulis

Setelah draf atau konsep tulisan selesai, tahap selanjutnya adalah tahap pascatulis, yakni tahap penyelesaian akhir tulisan. Dalam tahap ini, ada dua kegiatan utama. *Pertama*, penyuntingan, yaitu kegiatan membaca kembali dengan teliti draf tulisan serta melihat ketepatan dan gaya penulisan, penambahan yang kurang, serta penghilangan yang berlebihan. Kegiatan penyuntingan sangatlah penting, sama pentingnya dengan kegiatan penulisan. Sebuah penulisan belum dapat dikatakan selesai apabila belum selesai disunting. *Kedua*, penulisan naskah jadi.

2. Peta Pikiran (*Mind Mapping*)

Buzan (2006:4—7) menyatakan *mind map* merupakan alat paling hebat yang membantu otak berpikir secara teratur. *Mind map* merupakan cara paling mudah untuk memasukkan informasi ke dalam otak, dan untuk mengambil informasi dari otak. Cara ini adalah cara yang kreatif dan efektif dalam membuat catatan, sehingga boleh dikatakan *mind map* benar-benar memetakan pikiran. Semua *mind map* memiliki beberapa kesamaan. *Mind Map* selalu menggunakan warna. Struktur alamiah *mind map* berupa radial yang memancar keluar dari gambar sentral. *Mind map* menggunakan garis, lambang, kata-kata, serta gambar, berdasarkan seperangkat aturan yang sederhana, mendasar, alami, dan akrab bagi otak. Sedangkan Windura (2008:16) *mind map* adalah suatu teknik grafis yang memungkinkan kita untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan otak kita untuk keperluan berpikir dan belajar. Berdasarkan uraian di atas *mind map* adalah suatu cara membuat catatan dengan menggunakan garis untuk memetakan pikiran.

Adapun langkah membuat *Mind Map* adalah sebagai berikut.

- a. Mulai dari tengah permukaan secarik kertas kosong yang diletakkan dalam posisi memanjang. Kenapa begitu?

pewayangan Jawa dituangkan melalui novel Punakawan Mengungat. “*Puna*” atau “*Pana*” dalam terminologi Jawa artinya memahami, terang, jelas, cermat, mengerti, cerdik dalam mencermati atau mengamati makna hakekat di balik kejadian-peristiwa alam dan kejadian dalam kehidupan manusia. Selanjutnya *kawan* berarti pula *paramong* atau teman. Jadi *punakawan* mempunyai makna yang menggambarkan seseorang yang menjadi teman, mempunyai kemampuan mencermati, menganalisa, dan mencerna segala fenomena dan kejadian alam serta peristiwa dalam kehidupan manusia.

Bagaimana caranya menggunakan peta pikiran dalam menulis

Peta pikiran sangat berguna dalam menjabarkan atau menemukan ide-ide dalam menulis. Dalam membuat tulisan, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menuliskan tema utama sebagai titik sentral (tengah) dan memikirkan cabang-cabang atau tema-tema turunan yang keluar dari titik tengah tersebut dan mencari hubungan antara tema turunan. Itu berarti setiap kali kita menulis tentang sesuatu hal maka fokus kita diarahkan pada apakah tema utamanya, poin-poin penting dari tema utama, pengembangan dari setiap poin penting tersebut, dan mencari hubungan antara setiap poin. Dengan cara ini maka kita bisa mendapatkan gambaran hal-hal apa saja yang akan kita tulis. Untuk membuat peta pikiran, diperlukan beberapa hal, yaitu: kertas kosong tak bergaris, pena atau spidol berwarna, otak, dan imajinasi. Menurut Widyastuti (2010:6), hal-hal yang perlu diingat dalam membuat peta pikiran adalah (1) Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya di letakkan mendatar; (2) Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral, karena gambar melambangkan topik utama; (3) Gunakan warna, karena bagi otak warna sama menariknya dengan gambar sehingga peta pikiran lebih hidup; (4) Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya; (5) Buatlah garis hubung yang melengkung; (6) Gunakan satu kata kunci untuk setiap cabang atau garis; (7) Gunakan gambar, karena setiap gambar bermakna seribu kata.

Gambar digunakan pada peta pikiran karena otak memiliki kemampuan alami untuk pengenalan visual, bahkan sebenarnya pengenalan yang sempurna. Inilah sebabnya anak akan lebih mengingat informasi jika menggunakan gambar untuk menyajikannya. Peta pikiran menggunakan kemampuan otak akan pengenalan visual untuk mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya. Dengan kombinasi warna, gambar, dan cabang-cabang melengkung, peta pikiran lebih merangsang secara visual daripada metode pencatatan tradisional, yang cenderung satu warna.

2. Langkah-langkah menerapkan metode Peta Pikiran dalam menulis

1. Buat Judul

Langkah pertama buatlah judul di tengah-tengah catatan yang hendak di buat. Gunakan warna yang disukai anak. Dalam contoh ini membuat judul “Liburan Keluarga” berwarna merah kemudian memberi bingkai di sekeliling judul. Anda juga bisa mengajak siswa untuk memberi gambar pada judul.



2. Buat Cabang-Cabang Utama

Selanjutnya, ajak siswa untuk berimajinasi hal apa saja yang terkait dengan liburan keluarga kita?

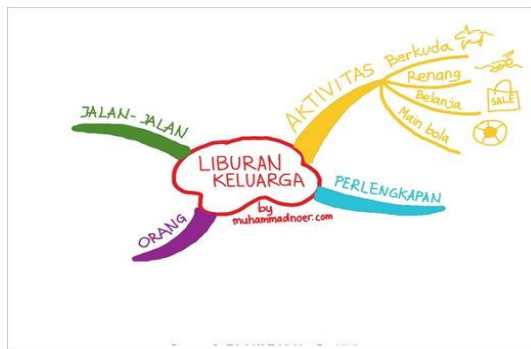
- Apa aktivitas yang mau dilakukan?
- Apa saja perlengkapan yang perlu dipersiapkan?
- Siapa saja yang akan diajak ikut serta?
- Ke mana saja tujuan perjalanan liburan kali ini?

Dalam contoh berikut, kita membuat 4 cabang utama yang terdiri dari: aktivitas, perlengkapan, orang, dan jalan-jalan. Setiap cabang sebaiknya menggunakan warna yang berbeda-beda untuk memudahkan asosiasi. Setiap cabang karena merupakan cabang utama juga dibuat tebal.



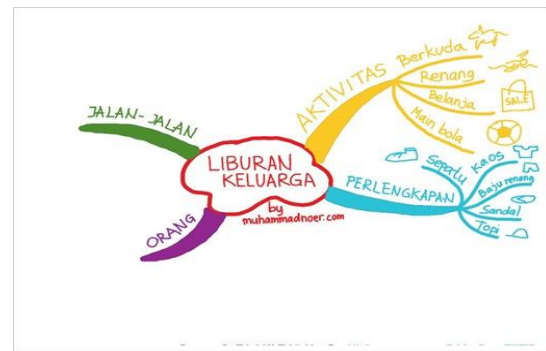
3. Mengembangkan Cabang “Aktivitas”

Ketika membahas cabang pertama, apa saja aktivitas yang hendak dilakukan, ajaklah siswa Anda untuk berpikir dan berimajinasi. Bisa jadi mereka akan menyampaikan berbagai aktivitas menarik seperti: berkuda, berenang, belanja dan bermain bola. Jangan lupa untuk setiap aktivitas tambahkan gambar atau ilustrasi untuk memudahkan asosiasi terhadap setiap cabang aktivitas tadi.



4. Mengembangkan Cabang “Perlengkapan”

Setelah selesai dengan aktivitas, sekarang minta siswa untuk menyebutkan perlengkapan apa saja yang perlu dibawa untuk liburan keluarga? Mereka mungkin menyebutkan berbagai perlengkapan seperti sepatu, kaos, pakaian renang, sandal, topi dan perlengkapan lainnya. Buat cabang-cabang dari perlengkapan menggunakan warna yang sama dengan cabang utamanya. Jangan lupa memberikan gambar untuk membuat catatan ini lebih menarik sekaligus mudah diingat.



5. Mengembangkan Cabang “Orang”

Setelah itu, berpindah ke cabang berikutnya yakni siapa saja orang-orang yang ingin diajak ikut serta dalam liburan? Minta siswa menyebutkan siapa saja yang ingin mereka ajak. Mereka mungkin menyebut ayah, ibu, paman, sepupu atau teman-temannya. Untuk setiap orang yang diajak ikut serta buat masing-masing cabang dan tuliskan siapa saja mereka. Jangan lupa menambahkan gambar.



6. Mengembangkan Cabang “Jalan-Jalan”

Pada cabang terakhir, mintalah siswa untuk menyebutkan ke mana saja mereka ingin pergi selama liburan. Apakah itu ke pantai, ke mall, taman, atau water park. Untuk masing-masing tujuan, buat cabang dan tambahkan gambar yang menjadi asosiasi dari masing-masing tujuan tadi.



A. Langkah-langkah menerapkan metode Peta Pikiran dalam mencatat

Untuk membuat mind map tidak sulit. Yang Anda butuhkan adalah:

- Kertas putih bersih. Disarankan menggunakan kertas yang cukup lebar kira-kira ukuran A4. Jangan gunakan kertas bergaris karena akan mengganggu gambar yang Anda buat
- Pensil, spidol warna-warni
- Kreativitas dan imajinasi Anda

Pada contoh berikut saya mencoba merangkum sebuah topik yang berjudul “Benda”. Maka langkah yang harus dilakukan adalah:

- Tulis judul di tengah-tengah kertas dan beri gambar yang sesuai untuk memudahkan mengingat judul tersebut.
- Buat cabang utama terkait topik.
- Teruskan dengan membuat cabang-cabang utama lainnya dan gunakan warna berbeda.
- Ingat beri label setiap cabang hanya dengan kata kunci saja. Semakin sedikit semakin baik. Anda mencatat bukan untuk menghafal melainkan untuk memahami dengan bahasa Anda sendiri.

- Selanjutnya dari tiap cabang buat sub cabang untuk hal-hal yang saling berhubungan.
- Gunakan garis-garis lengkung dan alur yang nyaman buat Anda. Tidak ada aturan khusus dalam membuat mind mapping sebab Anda-lah sang seniman.
- Jika ada hal-hal yang berhubungan pada sub yang berbeda, Anda bisa menarik garis sebagai pengingat adanya kaitan antara kedua hal tersebut.

Dengan catatan ini siswa akan dengan mudah mengingat ada lima pokok yang harus dibahas dalam buku tersebut. Dengan alur-alur yang diberi label kata kunci tertentu dan gambar Anda dapat membayangkan dan memahami keseluruhan catatan yang Anda buat tanpa harus menghafal.

Simpulan

Sebagai guru yang mengajarkan menulis, kita perlu melayani siswa apa yang mereka butuhkan dalam pembelajaran menulis, sebelum menulis, menulis, dan setelah menulis. Hendaknya guru memahami dan memiliki kemampuan menerapkan model peta pikiran dalam kegiatan menulis dan mencatat, agar pembelajaran menulis maupun belajar dapat mencapai hasil yang optimal.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, Maurizal. (2009). *Kiat Jitu Meningkatkan Prestasi dengan Mind Mapping*. Jogjakarta: Mitra Pelajar.
- Buzan, Tony. (2006). *Mind Map untuk meningkatkan kreativitas*. Jakarta: Gramedia.
- Komarudin. (2005). “Langkah-langkah Praktik Belajar Pengetahuan Sosial/Pembelajaran Portofolio”. Makalah Disampaikan pada Pendidikan dan Pelatihan Fasilitator Guru Bidang Studi IPS MTs Tingkat Nasional, Diselenggarakan oleh Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI.

Yulianto dalam (<http://aksiguru.org/2010/03/11/menjadi-guru-yang-kreatif-dan-inovatif/>) diakses tanggal 14 November 2015.